

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang berperan penting dalam membentuk pemahaman keislaman bagi setiap individu yang mempelajarinya. Sebagai langkah awal dalam mempelajari al-Qur'an, seseorang perlu memulai dengan belajar membacanya (Alamri, 2023) begitu juga dengan hadis, seseorang mesti belajar membacanya sebelum memahami isinya: al-Qur'an dan hadis bagaikan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena al-Qur'an sendiri butuh kepada hadis sebagai penjelas kalam suci Tuhan. Dan begitu juga hadis merupakan turunan dari al-quran itu sendiri, sehingga sabda-sabda nabi muhammad saw tidak pernah bertentangan dengan al-quran.

Eksistensi al-Qur'an dan hadis di indonesia bisa dilihat dalam bentuk adanya bebera indikator, hal itu bisa dilihat dengan adanya pengajian-pengajian berbasis agama dimasjid, musholla, sekolah, dll. hal itu tidak lain tidak bukan adalah untuk mempelajari ilmu agama sesuai al-quran dan hadis. Selain itu, pada zaman era sekarang guna menjaga eksistensi alquran dan hadis beberapa generasi milenial mencoba untuk tidak hanya sebatas sekedar mempelajari maksud pesan-pesannya, akan tetapi mencoba menghafal dua kitab suci tersebut diluar kepala.

Pemerintah juga ikut andil dalam menjaga ke-eksistensi-an dua sumber rujukan kehidupan umat islam tersebut, salah satunya dalam bentuk mengadakan Musabaqah Tilawatil quran disingkat menjadi MTQ, dan dalam bentuk Seleksi tilawatil quran dan hadis (STQH). Seiring berjalan waktu di beberapa daerah di Indonesia ada yang menambah nomenklatur MTQ menjadi MTQH (musabaqah tilawatil quran dan hadis), hal itu supaya membawa nama bidang 'hadis' yang juga ikut dilombakan dalam perhelatan *event* tersebut.

Seorang peneliti dari universiti chichago mengatakan bahwa minat umat islam untuk mempelajari alquran sangatlah tinggi (Rohman, 2016), sehingga wajar apabila kegiatan MTQ dan STQH menjadi sebuah kegiatan yang prestisius dikalangan masyarakat. Hal ini tentu juga didasari dengan faktor sosial dimana Indonesia merupakan penduduk mayoritas Muslim terbesar bahkan mengalahkan

Arab Saudi yang notabenehnya merupakan tempat agama Islam itu sendiri pertama kali ada.

Di Indonesia sendiri cabang lomba hifdzil hadis yang berada dibawah payung MTQ/STQH diadakan pertama kali pada STQH tingkat nasional tahun 2019 di provinsi Kalimantan Utara, walaupun jauh sebelum itu lomba hafalan hadis telah diadakan tepatnya pada tahun 2014 pada kegiatan “*Musabaqah Hifzhil Quran dan Hadis tingkat Nasional (MHQH) Pangeran Sultan Bin Abdul Aziz Alu su’ud*”. Kegiatan ini merupakan kerja sama antara Kementerian Agama Republik Indonesia dengan Kedutaan besar Arab Saudi. Akan tetapi kegiatan ini hanya ada ditingkat nasional saja tidak seperti MTQ yang kompetisinya mulai dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi, dan tingkat nasional. Sehingga tidak begitu menjangkau terhadap semua lapisan masyarakat khususnya para hafizh-hafizh quran dan hadis di Indonesia. Walaupun demikian, kompetisi ini tetap mengundang motivasi yang tinggi bagi para *huffazh* di Indonesia untuk tetap menambah dan memperkuat hafalan, sebab kegiatan ini cukup prestisius dikarenakan riwayatnya yang begitu besar.

Istilah Tahfizh (menghafal) hadis di Indonesia ataupun lomba-lomba hafalan hadis memang belum terlalu akrab seperti term tahfizh al-quran maupun lomba-lomba hafalan al-quran. Hal ini dikarenakan musabaqah (kompetisi) yang berkaitan dengan hadis baru dimulai tahun 2014, sedangkan musabaqah yang berkaitan dengan alquran sudah ada semenjak tahun 1940-an, sejak berdirinya *Jami’iyatul Qurro’wa al-Hufadz* yang didirikan oleh Nahdlatul Ulama, sebagai ormas terbesar di Indonesia (Azwar, 2018).

Perkembangan tahfizh hadis maupun musabaqah-musabaqah yang berkaitan dengan hadis seperti Musabaqah *Hifzhil* Hadis (MHH) dan Karya Tulis Ilmu Hadis (KTIH) belakangan ini di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan yang sudah memasukkan tahfidz hadis sebagai sebuah mata pelajaran

pokok dan banyaknya musabaqah hafalan hadis diadakan oleh berbagai institusi pendidikan agama seperti kampus-kampus Islam, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya (Iswatin, 2024).

Berdasarkan Buku Pedoman Musabaqah Al-Quran dan Hadis yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ajang musabaqah di Indonesia mulai mencakup bidang hadis sejak dekade terakhir. Kompetisi ini meliputi hafalan hadis tanpa sanad beserta pemahaman isinya, serta hafalan hadis dengan sanad dan pemahamannya. Untuk memberikan wadah bagi generasi muda dalam menyalurkan ide dan gagasan mereka tentang hadis, musabaqah juga mencakup cabang makalah Hadis (Zayadi, 2023).

Kemajuan studi hadis dalam bidang hafalan didorong oleh beberapa lembaga pendidikan seperti pondok pesantren, perguruan tinggi islam, sekolah umum berbasis pesantren, yang mulai intens menerapkan metode hafalan sebagai spirit living hadis para siswa. Hafalan hadis dilembaga non-formal seperti pondok pesantren ditunjukkan dari banyaknya metode-metode yang diterapkan didalam menghafal hadis. Di pulau jawa ada beberapa pondok pesantren setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah maupun pondok pesantren yang setingkat perguruan tinggi yang mulai menerapkan metode-metode dalam menghafal hadis, seperti Pondok Pesantren Nur El-Falah Banten, pondok pesantren Tahfizh Quran Daru Hasbi Petukangan Utara Jakarta Selatan, Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta, Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro Karas Magetan, Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang, Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Lembaga Pendidikan Arrabbani Bandung, Darus Sunnah *International Institute For Hadith Sciences*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Diantara daerah di Indonesia yang sangat tinggi antusias masyarakatnya terhadap Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) adalah Provinsi Sumatera Barat Ke-40, hal ini dikarenakan jumlah Populasi Muslim di Sumatera Barat mencapai 97,56% dari total penduduk pada tahun 2023, selain itu masyarakat Sumatera Barat mayoritas suku minangkabau yang mana ada sebuah falsafah yang sangat populer yaitu; “adat basandi syarak-syarak basandikan kitabullah (adat bersendikan pada agama dan agama yang didasar-kan pada al-Quran) (Fitri, 2015). Dengan falsafah tersebut dapat dilihat bahwa masyarakat sumatera barat sangat kental dengan kegiatan- kegiatan yang berbau agama seperti MTQ, peringatan hari besar islam, dan tradisi- tradisi keagamaan lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Sanday

bahwa Islam di Minangkabau adalah agama sekaligus budaya. Sehingga budaya-budaya islami seperti MTQ sangat mengakar kuat ditengah-tengah masyarakat.

Di Sumatera Barat sendiri sudah ada beberapa pondok pesantren yang sudah menerapkan tahfidz hadis sebuah mata pelajaran pokok, seperti Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang Agam, Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Padang Pariaman, Pondok Pesantren Darul Yamani Pasaman Barat, Pondok Pesantren An-Nahl Payakumbuh, Insan Cendekia Boarding School Payakumbuh, Pondok Pesantren Al-Zamriyah Lima Puluh Kota, dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal itu berefek terhadap hampir 100% peserta hifdzil hadis golongan 100 hadis dengan sanad dan 500 hadis tanpa sanad pada Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 didominasi oleh santri dan mahasiswa yang dulunya juga belajar dipondok pesantren. Disisi lain Pondok pesantren diyakini sebagai model lembaga pendidikan tradisional asli Indonesia (Makmun, 2014).

Perkembangan tahfidz hadis di Sumatera Barat kian hari makin mengalami perkembangan yang signifikan, hal ini bisa dilihat pada data aplikasi E-MTQ, pada Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-39, total peserta hifdzil hadis putra dan putri golongan 100 hadis dengan sanad dan 500 hadis tanpa sanad berjumlah 16 peserta, padahal jumlah kabupaten kota di Sumatera Barat sebanyak 19, mestinya peserta hadis adalah 66. Pada Musabaqah Tilawatil Quran Tingkat Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023, E-MTQ mencatat Total peserta hadis semakin bertambah menjadi 30 peserta, peningkatan dua kali lipat. Hal itu disebabkan tahfidz hadis makin menjadi daya tarik bagi lembaga pendidikan, sehingga banyak bermunculan kader-kader penghafal hadis di Sumatera Barat.

Kegiatan menghafal hadis bertujuan untuk meneladani semangat para ulama hadis (*muhaddisin*) terdahulu dalam proses *tahammul wa al-'ada* serta menjaga keaslian ajaran dari berbagai bentuk penolakan. Metode para sahabat dalam meriwayatkan hadis erat kaitannya dengan teknik hafalan, yang merupakan bagian dari *tahammul wa al-'ada*, yaitu proses penerimaan hadis dari guru kepada muridnya (Khamim, 2018). Banyaknya muncul para penghafal hadis di era

sekarang mengindikasikan kuatnya terpelihara tradisi hafalan yang dilakukan para muhaadissin pada masa silam.

Muhaddis adalah istilah dalam ilmu hadis yang merujuk kepada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang sanad hadis, riwayat hidup para perawi, isi (matan) hadis, serta cacat (*'illat*) yang mungkin terdapat dalam hadis (Darta, 2023). Kedudukan seorang muhaddis berkaitan erat dengan derajat hadis serta tingginya nilai keilmuan yang dimilikinya. Keutamaan akhlak seorang muhaddis juga menjadi faktor penting dalam menjaga keabsahan hadis yang diriwayatkan, sehingga tetap sahih dan dapat dijadikan hujjah. Adapun etika yang harus dimiliki oleh seorang muhaddis meliputi akhlak yang mulia, niat yang ikhlas, kedalaman ilmu, serta semangat dalam menyebarkan hadis kepada orang lain. Walaupun para peserta hifdzil hadis belum sampai ke tahap muhaddisin, meniru sikap muhaddisin adalah sebuah keharusan. Bila muhaddisin dituntut untuk *'adil* dan *dhabit*, maka para hafizh hadis juga harus demikian. Sebab kekuatan hafalan seseorang akan dipengaruhi oleh sikap integritasnya (ke-*'adil*-nya) dalam sehari-hari, dan kekuatan hafalan akan berpengaruh terhadap ketepatan hadis yang akan disampaikan.

Dalam kalangan muhaddisin, bila hadis yang ia sampaikan salah maka akan berpengaruh terhadap tingkat kualitas hadis, sedangkan para penghafal hadis dikalangan peserta MTQ bila salah dalam menyebutkan hadis maka akan berpengaruh terhadap penilaian dari dewan juri. Dalam tradisi hafalan, muhaddis dan hafizh hadis tetap mesti menjaga integritas (*'adil*) dan intelektualitas (*dhobit*).

Hafizh hadis yang ideal adalah hafidzh yang memiliki *dhobit kitabah* dan *dhobit hifdzi*. *Dhobit kitabah* adalah dimana seorang rawi atau penghafal bisa menyebutkan keberadaan sumber hadis yang dibacakan secara tepat. Sedangkan *dhobit hifdzi* adalah dimana seorang rawi bisa menyebutkan hafalan hadisny dengan sempurna tanpa melihat teks (Rohim & Arifin, 2024). Pada cabang lomba hifdzil hadis 100 dengan sanad maupun 500 tanpa sanad seorang peserta setidaknya dituntut untuk betul-betul *dhobit hifdzi*, sehingga memacu semangat peserta dalam mencurahkan semua cara baik tenaga, waktu, dan fikiran agar hadis yang dihafal menjadi sempurna tanpa ada salah sedikitpun.

Menghafal hadis merupakan aspek penting dalam perjalanan seorang muhaddis. Jika ditinjau dari perspektif sejarah, hadis pada masa lalu banyak disampaikan melalui metode periwayatan bi al-lisan, di mana seorang perawi menyampaikan hadis kepada muridnya secara lisan tanpa menggunakan tulisan. Oleh karena itu, tradisi menghafal telah menjadi bagian yang melekat dalam budaya para muhaddis. Ketekunan para sahabat dalam menghafal hadis tercermin dari kebiasaan mereka menyetorkan hafalan hadis di hadapan perawi atau sahabat lainnya. Selain itu, mereka juga melakukan muraja'ah (mengulang hafalan), bermuzakarah (bertukar pikiran) untuk mendiskusikan hadis yang telah diriwayatkan, serta menerapkan berbagai metode lainnya guna menjaga keakuratan hafalan.

Pada masa Nabi, para sahabat menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mempelajari hadis. Hal ini terlihat dari kesungguhan mereka dalam menghafal serta mengamalkan ajaran yang terkandung dalam hadis (Khoir, 2021), jikalau bukan karena ada proses hafalan tentu hadis tidak akan sampai kepada umat islam zaman sekarang, sebab sebelum hadis ditulis dibuku, sahabat bersusah payah dalam menghafal hadis guna untuk merawat dan menjaga kalam Nabi Muhammd SAW.

Proses menghafal hadis dalam ruang lingkup MTQ bukan saja hanya sebatas kompetisi serimonial akan tetapi sebuah kegiatan ibadah dalam bentuk dakwah sunnah, merawat ke-ilmuan hadis-hadis nabi saw, serta menjaga eksistensi hadis-hadis nabi saw. setelah dihafal lalu bisa diamalkan oleh para peserta itu sendiri, apalagi kalau hadis tersebut disampaikan kepada orang lain, tentu akan menambah kebaikan yang luar biasa.

Bila dilihat lebih jauh Pada sekitar abad ketiga Hijriah, hadis mulai mengalami fase kodifikasi, di mana para muhaddis mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hadis menjadi marfu', maqtu', dan mauquf, yang dikenal sebagai era tadwin. Sebagai upaya menjaga keaslian hadis dari berbagai bentuk penyangkalan, mereka juga melakukan berbagai usaha seperti menghafal, mencatat, serta menyebarkan hadis kepada para murid (Adriansyah, n.d.). Dengan adanya kegiatan musabaqah tilawatil quran (mtq) cabang hafalan hadis 100 dengan sanad dan 500 hadis tanpa sanad menjadi pemicu semangat untuk meniru semangat muhaddisin masa silam

dalam segi ilmu serta merawat sunnah nabi dalam bentuk hafalan, khususnya di Sumatera Barat.

Berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa perbedaan metode menghafal hadis di kalangan peserta MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40 Tahun 2023.

Pertama, berdasarkan wawancara singkat melalui aplikasi pesan WhatsApp dengan Dedek Rahma (Juara 1 *Hifzhil* Hadis Golongan 500 Tanpa Sanad Putri), ia menjelaskan:

“Saya menggunakan metode qirā’ah. Biasanya saya akan membaca dan memahami makna hadis terlebih dahulu, kemudian menghafalkannya berulang-ulang sebanyak lima kali. Saya juga sering meminta teman untuk mendengarkan hafalan saya sambil tanya jawab seputar hadis tersebut.”

Kedua, dari wawancara dengan Fikri Haikal (Juara 3 *Hifzhil* Hadis 100 dengan Sanad Putra), ia menyampaikan:

“Ketika mengikuti MTQ Sumbar ke-40, saya menggunakan metode talaqqi kepada pelatih atau guru untuk belajar hadis tersebut. Setelah itu, saya melakukan murāja’ah, yaitu mengulang hafalan setidaknya sepuluh hadis setiap hari tanpa melihat kitab, terutama setelah selesai salat wajib.”

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa terdapat keragaman metode yang digunakan oleh para peserta dalam proses menghafal hadis pada ajang Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) Tingkat Provinsi Sumatera Barat ke-40 Tahun 2023. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk diteliti karena menghafal hadis bukan hanya persoalan daya ingat, tetapi juga berkaitan dengan pendekatan metodologis yang digunakan dalam menjaga keotentikan teks hadis serta ketahanan hafalan peserta. Apalagi dalam konteks perlombaan MTQ, pemilihan metode yang tepat dapat menjadi faktor penentu keberhasilan peserta dalam mencapai prestasi terbaik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam bagaimana “Metode Tahfizh Hadis di Kalangan Peserta *Hifzhil* Hadis pada Musabaqah Tilawatil Qur’an Tingkat Sumatera Barat ke-40 Tahun 2023” diterapkan, serta bagaimana variasi metode tersebut dapat dipahami, diklasifikasikan, dan dianalisis dari sudut pandang praktis maupun teoritis.

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah utama pada penelitian ini adalah “Metode Tahfizh Hadis Dikalangan Peserta *Hifzhil* Hadis Pada Musbaqah Tilawatil Quran: Studi Pada MTQ Sumatera Barat Ke-40”. Berdasarkan permasalahan utama tadi, peneliti ingin merumuskan beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta cabang *Hifzhil* Hadis pada MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta?
3. Bagaimana keterkaitan antara metode tahfizh hadis dengan konsep *Tahammul wa al-Ada' al-hadis*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban atas permasalahan berikut:

1. Untuk mengetahui metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta cabang *Hifzhil* Hadis pada MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari masing-masing metode tahfizh hadis yang digunakan oleh peserta.
3. Untuk mengetahui keterkaitan antara metode tahfizh hadis dengan konsep *Tahammul wa al-Ada' al-hadis*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada kelompok tertentu. Manfaat yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang hadis, khususnya yang berkaitan dengan metode tahfizh hadis dalam konteks pendidikan dan kompetisi keagamaan.
 - b. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian metodologis hadis, terutama dalam melihat dinamika pendekatan tahfizh yang diterapkan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ).

- c. Menggambarkan keterhubungan antara metode tahfiz hadis dengan konsep klasik *tahammul wa al-adā'*, sehingga dapat memperkaya pemahaman akademik tentang kesinambungan tradisi keilmuan Islam.
- d. Menjadi rujukan teoritis bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut praktik tahfiz hadis baik dari sisi pedagogik, epistemologi hadis, maupun dalam konteks pembinaan prestasi lomba keagamaan.

2. Manfaat praktis

- a. Mengembangkan keterkaitan antara ilmu-ilmu pendukung seperti ilmu riwayat, dirayah, dan psikologi pendidikan dalam mengkaji hadis, khususnya dalam konteks tahfiz.
- b. Memberikan wawasan kepada para penghafal hadis, pelatih, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan metode tahfiz hadis yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta.
- c. Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum tahfiz hadis di lembaga formal dan nonformal berbasis kompetisi seperti MTQ.
- d. Mendorong integrasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam praktik tahfiz, sehingga pelestarian hadis tetap berjalan secara ilmiah, kontekstual, dan menarik bagi generasi muda.
- e. Membantu meningkatkan kualitas peserta MTQ dalam bidang *Hifzhil* Hadis sehingga mereka tidak hanya berprestasi di tingkat lomba, tetapi juga dapat berkontribusi aktif dalam membina masyarakat dalam aspek keilmuan dan spiritual.
- f. Mendorong terbentuknya generasi muda yang memiliki kedalaman ilmu agama dan kemampuan menyampaikan hadis secara benar, sehingga memperkuat jaringan sosial berbasis nilai-nilai sunnah di lingkungan masyarakat.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka teori adalah alur pemikiran yang disusun dan diverifikasi melalui penggunaan teori, konsep, dalil, serta aturan yang relevan, sehingga membentuk suatu paradigma penelitian (*research paradigm*) (Darmalaksana, 2022). Kerangka berpikir bisa diartikan gabungan antara asumsi teoritis dan logis yang digunakan untuk menjelaskan atau mengidentifikasi variabel-variabel dalam penelitian serta hubungan di antara variabel tersebut. Kerangka ini berperan sebagai landasan dalam memahami dan mengungkap fenomena atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian (Setiawati, 2011).

Sejarah MTQ di Indonesia bisa diketahui dengan cara melalui informasi dari kementerian agama republik Indonesia, lembaga pengembangan tilawatil quran (LPTQ) dan beberapa informasi dari praktisi MTQ. Sedangkan untuk mengetahui metode tahfizh hadis dikalangan peserta MTQ adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi awalnya merupakan suatu aliran pemikiran dalam filsafat, yang saat ini hampir selalu dikaitkan dengan tokoh utamanya, Edmund Husserl (Ahimsa-Putra, 2012). Meskipun demikian, istilah "fenomenologi" sebenarnya bukan pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl. Istilah ini telah muncul dalam wacana filsafat sejak tahun 1765 dan bahkan sesekali ditemukan dalam karya-karya filsuf Immanuel Kant. Namun, pada masa itu, makna fenomenologi belum dirumuskan secara spesifik dan eksplisit. Maknanya mulai lebih jelas setelah Hegel memberikan definisi yang lebih tegas.

Hegel mendeskripsikan fenomenologi sebagai "pengetahuan sebagaimana pengetahuan itu muncul atau hadir dalam kesadaran" ("*knowledge as it appears to consciousness*"). Selain itu, fenomenologi juga dapat dipahami sebagai ilmu yang menggambarkan apa yang dilihat, dirasakan, dan diketahui seseorang dalam kesadaran serta pengalaman langsungnya. Fokus pada proses penggambaran ini mengarah pada upaya untuk mengungkap "kesadaran fenomenal" (phenomenal consciousness), yaitu kesadaran terhadap fenomena, melalui pendekatan ilmu pengetahuan dan filsafat. Pada akhirnya, tujuan fenomenologi adalah mencapai "pengetahuan mutlak tentang yang mutlak" (*the absolute knowledge of the absolute*) (Ahimsa-Putra, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan dalam bidang ilmu pengetahuan maupun lainnya. Metode juga dapat diartikan sebagai langkah kerja yang terstruktur guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode juga dapat diartikan sebagai cara dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam suatu pembelajaran. Keefektifan suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti situasi, kondisi, jumlah peserta didik, serta strategi dalam penerapan metode tersebut (Jamil, 2021).

Secara etimologis, kata "metode" berasal dari dua kata, yaitu *metha*, yang berarti melewati atau melalui, dan *hoda*, yang berarti jalan atau cara. Oleh karena itu, metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau jalur yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sementara itu, dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk metode adalah *al-thariq*, yang memiliki makna serupa, yakni jalan atau cara. Dalam proses pengajaran, selain faktor tujuan, efektivitas suatu metode juga dipengaruhi oleh peserta didik, kondisi lingkungan, ketersediaan fasilitas, serta peran guru. Karena itu, terdapat berbagai metode pengajaran yang sulit untuk dikelompokkan, bahkan lebih menantang lagi untuk menentukan metode yang paling sesuai (Jamil, 2021). Suatu metode dianggap baik dan sesuai jika mampu mengantarkan pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Metode memiliki peran krusial sebagai elemen kedua terpenting setelah tujuan dalam rangkaian komponen pembelajaran, yang meliputi tujuan, metode, materi, media, dan evaluasi (Arief, 2002).

Tahfizh hadis terdiri dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan *hadis*. Kata *tahfidz* berasal dari bahasa Arab yang berarti menghafal serta menjaga hafalan dengan baik, termasuk dalam maknanya memelihara dan merawat hafalan agar tetap terjaga (Jamil, 2021). Secara etimologis, menghafal dapat diartikan sebagai proses mengingat. Sementara itu, dalam terminologi, menghafal merujuk pada upaya untuk menanamkan suatu informasi ke dalam pikiran agar dapat diingat secara terus-menerus. Menghafal adalah aktivitas yang bertujuan menyimpan materi dalam ingatan sehingga dapat diingat kembali dengan tepat sesuai aslinya. Proses

ini melibatkan kerja mental dalam menyerap dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya dapat diakses kembali ke dalam kesadaran (Masduki, 2018).

Seseorang yang berkecimpung dalam dunai hafalan disebut haafidz. Menurut Ibnu Mandzur, sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin, haafidz diartikan sebagai seseorang yang senantiasa menjaga dan tekun dalam pekerjaannya (Nawabuddin, 1996). Dalam Al-Qur'an, al-hifdz sering diartikan sebagai upaya menahan diri dari segala hal yang diharamkan oleh Allah SWT. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal memiliki beragam makna. Perbedaan makna ini bergantung pada konteks penggunaannya.

Bila dilihat menggunakan pendekatan ilmu gramatikal arab, تحفيظ berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - تَحْفِيزًا, yang mana pada ilmu shoraf sesuai dengan wazan bab taf'il (bab ke 2 mazid 1 huruf). Wazan taf'il ini memiliki beberapa makna, diantaranya dengan makna taktsir, makna yang menunjukkan banyak atau keseringan. Sehingga bisa ditarik pemahamannya bahwa didalam menghafal sesuatu khususnya hadis harus mengulang-mengulang agar yang dihafal kuat fi al- alshudur (sempurna kuat hafalan hingga membekas ke dalam hati). Dengan mestinya seseorang mengulang-mengulang sehingga banyak juga metode yang dipakai.

Menghafal hadis adalah salah satu cara yang dilakukan oleh para muhaddis untuk menjaga keaslian sabda Nabi Saw., baik dari segi lafal maupun tulisan. Selain itu, menghafal hadis juga memiliki peran penting dalam memahami makna dan redaksi dari isi hadis tersebut dan Pengamalan sunnah serta penguatan iman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam proses periwayatan, para sahabat melakukan berbagai upaya seperti menulis, menghafal, mengulang hafalan, dan bermuzakarah untuk menjaga ingatan mereka terhadap hadis. Hal ini menjadi lebih penting terutama saat penulisan hadis sempat dilarang karena dikhawatirkan bercampur dengan wahyu Al-Qur'an. Oleh karena itu, tahfizh hadis menjadi salah satu metode yang digunakan para sahabat dalam menjaga keaslian hadis Nabi Saw. Menghafal hadis adalah amalan yang sangat terpuji dan mulia. Hal ini tercermin dalam berbagai riwayat hadis yang menjelaskan keutamaan bagi mereka yang membaca, menghafal, dan mengamalkan hadis Nabi Saw (Ariani, 2021).

Pada masa para sahabat, keistimewaan dalam menghafal hadis terlihat pada Abu Hurairah, yang dikenal sebagai sosok cerdas dan memiliki semangat tinggi dalam mencari ilmu. Karena kegemarannya dalam mempelajari hadis, ia memperoleh julukan dari Rasulullah sebagai lautan ilmu (Mohtarom, 2023). Abu Hurairah dikenal sebagai sahabat yang meriwayatkan hadis terbanyak, dengan jumlah mencapai 5.374 hadis (Herlambang & Anwar, 2019). Hal ini dikarenakan wataknya yang haus akan ilmu dan sering tidur dipelatar masjid (suhfah) supaya tidak melewatkan majelis ilmu bersama Rasulullah SAW. Dari sikapnya yang sangat cinta akan ilmu sehingga banyak didoakan oleh Nabi SAW agar hafalannya kuat.

Diantara yang membuat para muhaddisin pada masa lampau semangat untuk merawat hadis-hadis Nabi karena langsung mendapat *notice* dari Nabi sendiri terhadap orang yang merawatnya baik menghafal, menulis, ataupun yang menyampaikannya. Sebagaimana hadis yang berbunyi;

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَثَا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ، فَبَلَّغَهُ كَمَا سَمِعَهُ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ لَهُ مِنْ سَامِعٍ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَىٰ مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ، وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ.

Artinya: “Semoga Allah mencerahkan (mengelakkan rupa) orang yang mendengar Hadis dariku, lalu dia menghafalnya dalam lafazh riwayat lain: lalu dia memahami dan menghafalnya, hingga (kemudian) dia menyampaikannya (kepada orang lain), terkadang orang yang membawa ilmu agama menyampaikannya kepada orang yang lebih paham darinya, dan terkadang orang yang membawa ilmu agama tidak memahaminya” (H.R Ibnu Majah Nomor 230).

Hadis yang mulia ini menegaskan betapa besar keutamaan dan kemuliaan bagi mereka yang mempelajari, memahami, serta menyampaikan ajaran Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam kepada umat manusia. Imam Ibnul Qayyim bahkan mengomentari hadis ini dengan mengatakan bahwa jika tidak ada keutamaan lain dalam mempelajari ilmu hadis selain yang disebutkan dalam hadis ini, maka itu sudah cukup menjadi kemuliaan yang luar biasa. Sebab, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri mendoakan kebaikan bagi mereka yang mendengar sabdanya, kemudian memahami, menghafal, dan menyampaikannya kepada orang lain.

Senada dengan pernyataan tersebut, Mulla ‘Ali al-Qari menyatakan bahwa hadis ini menegaskan keagungan sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam serta keutamaan dan kedudukan bagi mereka yang mempelajarinya. Beliau menjelaskan bahwa Rasulullah secara khusus mendoakan kebaikan bagi para penghafal dan penyampai hadis, sebuah doa yang tidak diberikan kepada siapa pun selain mereka di kalangan umat ini. Bahkan, jika satu-satunya manfaat dari mempelajari, menghafal, dan menyampaikan hadis hanyalah memperoleh keberkahan dari doa tersebut, maka itu sudah menjadi keutamaan besar, kemuliaan di dunia dan akhirat, serta anugerah yang luar biasa.

Eksistensi tahfiz hadis pada era modern ini mulai memasuki fase yang lebih meluas. Tidak hanya diterapkan di pondok pesantren ataupun lembaga- lembaga Islam lainnya akan tetapi juga dijadiang ajang sebuah perlombaan seperti pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ), karya tulis ilmiah hadis (KTIH).

Musaabaqah berasal dari kata *سَابَقَ* – *يُسَابِقُ* – *مُسَابَقَةً* Yang artinya berlomba atau berkompetisi. Sifat naluri dari seseorang kompetitor adalah berusaha sekuat tenaga untuk mencapai hasil yang terbaik. Sehingga para haafizh hadis dikalangan peserta MTQ mencurahkan semua tenaga kemampuan untuk menghafal hadis nabi dengan utuh dan sempurna guna mendapatkan hasil yang terbaik.

Kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan dasar konseptual dalam memahami alur logis penelitian ini. Untuk memperjelas hubungan antarvariabel, alur analisis, serta keterkaitan antara teori, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka kerangka berpikir tersebut dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram. Visualisasi ini bertujuan agar pembaca dapat menangkap arah berpikir peneliti secara sistematis dan terstruktur. Adapun diagram kerangka berpikir dimaksud adalah sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu pada saat penulisan proposal skripsi ini, yaitu sebagai berikut.:

1. Penelitian Alvi Iswatin Hasanah kamal. (2024) yang berjudul “*Tahfizh Al-Hadis Kalangan Muhaddisin (Studi atas Praktek tahfizh al-hadis di lembaga pendidikan Ar-Robbani Bandung, Jawa Barat)*”. Penelitian ini tiga kali yang dimulai dengan penjelasan dari guru kemudian murid membacakan kembali apa yang telah disampaikan oleh guru.

Sebagai bukti evaluasi, implementasi dari eksisnya program menghafal hadis ini adalah terdapat kegiatan wisuda dan terbitnya buku hafalan yang menampilkan hasil hafalan para santri. Selain itu, terdapat faktor-faktor yang mendukung program menghafal hadis yaitu pengaruh lingkungan, motivasi guru, dukungan orang tua, dan reward bagi santri yang berprestasi. Diketahui terdapat juga faktor penghambat program menghafal hadis yaitu kurangnya guru pembimbing hafalan hadis, hafalan hadis yang tidak mutqin, dan pengaturan waktu antara kegiatan menghafal dengan kesibukan sehari-hari. Hampir sama dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya, persamaan pada penelitian ini adalah samasama menjadikan hafalan hadis sebagai tema utama, jenis penelitian yang kualitatif dan menggunakan metode studi lapangan. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus bahasan, yaitu peneliti menjelaskan metode tahfizh hadis dikalangan peserta hifdzil hadis pada musabaqah tilawatil quran.

2. Penelitian Khamim dan Hisbullah Haziq yang berjudul “*Tradisi Menghafal Hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan (analisis fenomenologi)*” yang diterbitkan oleh Jurnal Universum, 2018. Khamim dan Hisbullah Haziq menggambarkan tentang tradisi menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis untuk memahami peristiwa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah ini memiliki beberapa motif, yaitu membiasakan para santri untuk

senantiasa berinteraksi dengan hadis Nabi Saw. dan memperkuat dasar argumen dengan dalil-dalil hadis. Walaupun pada praktiknya penggunaan hafalan hadis masih belum maksimal untuk menjawab permasalahan hukum. Urgensinya lebih pada penguatan referensi hadis dari sumber pokok hadis berdasarkan pada hafalan. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan hafalan hadis sebagai tema utama penelitian, jenis penelitian yang kualitatif dan metode kajian lapangan. Perbedaannya terletak pada analisis fenomenologi sebagai pendekatan penelitian. Penelitian Khamim dan hisbullah haziq menggunakan lembaga pendidikan sebagai analisis fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan musabaqah tilawatil quran (MTQ) sebagai analisis fenomenologi.

3. Penelitian Nurul Hidayah yang berjudul “*Strategi Gus Muhammad Arinal Haq dalam Menciptakan Penghafal Hadis di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang Jawa Timur*” yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Fakultas Dakwah, 2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data-data di dalamnya mencakup data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Nurul Hidayah meneliti tentang strategi Gus Muhammad Arinal Haq sebagai pengasuh Pondok Pesantren Al-Aqobah 4 Jombang yang ingin menghidupkan kembali kajiankajian hadis serta hafalan hadis yang sudah jarang ditemui di pondokpondok pesantren. Hasil dari penelitian ini terdapat implementasi strategi hafalan hadis dengan konsep ‘one day one Hadis five ayat’ yaitu seluruh santri diwajibkan menghafalkan satu hari satu hadis dan lima ayat Alquran. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan hafalan hadis sebagai tema utama penelitian, jenis penelitian yang kualitatif dan metode kajian lapangan. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, penelitian nurul hidayah menggunakan pondok pesantren sebagai objek kajian lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan musabaqah tilawatil quran (MTQ) sebagai objek kajian lapangan.
4. Penelitian Rita gamasari dan Andi putra yang berjudul “*Pembinaan Syarhil Qur’an Kafilah MTQ Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Pada MTQ Nasional Ke*

XXVIII Tahun 2020” yang diterbitkan oleh jurnal *stain madina*, 2021. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Data-data di dalamnya mencakup data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penelitian Rita gamasari dan Andi putra membahas cara-cara pembinaan grup syarhil quran kafilah MTQ sumatera barat untuk menghadapi MTQ NASIONAL KE XXVII Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatkan prestasi kafilah Sumatera Barat di ajang MTQ Nasional XXVIII tahun 2020. Metode pembinaan yang dilakukan adalah dengan mengkolaborasikan metode coaching dan mentoring, metode diskusi, metode praktek dan try out, serta metode evaluasi proses. Pembinaan materi mencakup penguasaan terhadap teks dengan memenuhi unsur-unsur teks, terutama sistematika dan gaya bahasa. Pembinaan di bidang penghayatan dan retorika dengan cara memaksimalkan latihan intonasi, gaya, mimik dan keserasian. Pembinaan syarhil qur’an ini telah membuahkan hasil maksimal, yaitu mengantarkan peserta syarhil qur’an Provinsi Sumatera Barat Ke-40 menjadi juara pada MTQ Nasional tahun 2020. Grup MSQ putra meraih juara III dan grup putri meraih juara II. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas aspek MTQ dan membahas cabang yang dilombakan pada MTQ itu sendiri, jenis penelitian yang kualitatif dan metode kajian lapangan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Rita gamasari dan Andi putra membahas strategi grup syarhil quran kafilah sumatera barat untuk menghadapi MTQ nasional tahun 2020, sedangkan penelitian ini membahas metode tahfizh hadis dikalangan peserta *Hifzhil* hadis pada MTQ tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan makalah penelitian ini mengacu pada panduan penulisan skripsi dan tugas akhir. Disunting oleh tim akademik Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2023). Tujuan penulisan sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami uraian isi penelitian ini. Sistematika penulisan akademik adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, kerangka pemikiran, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB II : Berisi Tinjauan Pustaka atau landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang MTQ dan Tahfizh al-hadis.

BAB III: Melibatkan berbagai elemen seperti pendekatan dan metode penelitian, jenis serta sumber data, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Pada tahap ini, juga disampaikan gambaran umum mengenai metode dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Membahas metode tahfizh hadis yang digunakan oleh para peserta tahfizh hadis pada MTQ Tingkat Provinsi Sumatera Barat Ke-40 Tahun 2023.

BAB V : Penutup, mencakup kesimpulan dan saran.